

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran, perasaan dalam mencapai maksud tertentu. Oleh karena itu, setiap aktivitas manusia tidak terlepas dari peran bahasa baik berupa lisan maupun tulis. Kemampuan seseorang dalam berbahasa menjadi salah satu sebab mudah dan tidaknya mencapai tujuan. Hal ini menjadikan bahasa sebagai salah satu ilmu yang harus dipelajari.

Kehadiran bahasa sebagai sebuah ilmu yang dapat dipelajari oleh manusia memosisikan bahasa sebagai salah satu pelajaran yang dipelajari siswa di sekolah, salah satunya yaitu pelajaran Bahasa Indonesia. Kedudukan pelajaran bahasa Indonesia dalam pendidikan sangatlah penting, sebab dengan bahasa peserta didik dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya (Depdiknas, 2006: 231).

Berdasarkan hal tersebut, peran sentral bahasa Indonesia sebagai sarana yang digunakan dalam mengembangkan potensi peserta didik baik yang bersifat internal maupun eksternal dari dirinya. Dalam mewujudkan peran bahasa Indonesia dalam perkembangan peserta didik, maka pelajaran bahasa Indonesia disusun dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Depdiknas, 2006: 261).

Selain itu, peran bahasa Indonesia adalah untuk mengaplikasikan lima fungsi bahasa yakni fungsi referensial, emotif, fatik, puitik, dan kognitif (Suroso, 2013). Bahkan Febriani (2014) menyatakan bahwa mata pelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang menjadi paradigma pengembangan fungsi bahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan

menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Salah satu aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang berperan bagi pengembangan potensi siswa adalah pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra terdiri atas tiga genre yaitu puisi, prosa dan drama. Pembagian genre sastra tersebut disesuaikan dengan keadaan sastra itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan Abidin (2012: 210), “Karya sastra dapat digolongkan menjadi tiga genre yang berbeda yaitu puisi, prosa fiksi, dan drama.” Ketiga genre sastra ini dibedakan oleh unsur-unsur yang membentuknya dan cara penyajiannya. Hanya untuk prosa fiksi dan drama itu hanya dibedakan berdasarkan cara penyajiannya sementara unsur tidaklah jauh berbeda.

Salah satu jenis karya sastra yang tergolong kepada prosa fiksi adalah cerpen. Di dalam cerpen disajikan sepotong peristiwa singkat yang penuh makna disertai kepadatan unsur pembangun cerita atau dengan kata lain unsur-unsur pembangunnya terbatas. Berdasarkan hal tersebutlah sebuah cerpen dapat diselesaikan dibaca dalam waktu yang cukup singkat. Artinya, untuk membaca sebuah cerpen sampai tuntas tidak memerlukan waktu yang lama. Meskipun demikian, dalam sebuah cerpen dapat diperoleh makna kehidupan yang diperoleh

dari uraian cerita yang bersumber dari pengalaman kehidupan nyata yang dituangkan oleh pengarang.

Dalam teks cerpen terdapat nilai-nilai yang dapat siswa hayati dan teladani sehingga akan mampu memberikan pelajaran intelektual, emosional dan sosial dalam rangka memperhalus budi pekerti peserta didik. Proses pemerolehan nilai positif dari cerpen dapat dilakukan melalui kegiatan mengapresiasi cerpen yang di dalamnya terdapat kegiatan menganalisis cerpen baik dari segi struktur maupun makna cerpen itu sendiri. Jadi, kegiatan pembelajaran cerpen melalui apresiasi dengan langkah menganalisis merupakan salah satu aspek pembelajaran yang harus dilaksanakan dalam pendidikan kita untuk membantu siswa dalam meningkatkan kecerdasan emosional, sosial, intelektual. Hal ini pun sesuai dengan kurikulum sekolah kita yang menyajikan pembelajaran menganalisis cerpen menjadi salah satu kompetensi dasar pembelajaran sastra di sekolah.

Meskipun demikian, kondisi pembelajaran sastra yang ada saat ini belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan harapan. Dari hasil observasi di SMK Cendikia Kabupaten Tasikmalaya peneliti menemukan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis teks cerpen masih rendah. Abidin (2012: 217) mengungkapkan bahwa pembelajaran sastra masih banyak memiliki problematika terutama ditinjau dari aspek guru, siswa, kurikulum dan materi, metode pembelajaran, dan sarana. Kondisi ini ditunjukkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran sastra sampai kini, masih mengarah pada hafalan teori dan sejarah sastra.

Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi 'mengingat' jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Hal ini yang terjadi di sekolah-sekolah kita (Depdiknas, 2006: 1).

Selain itu, Endraswara (dalam Abidin, 2012: 218) memandang bahwa faktor penyebab ketidakberhasilan pembelajaran sastra itu adalah guru sebagai pengajar sastra. Beliau mengungkapkan bahwa biang keladi pembelajaran sastra adalah pengajar sastra yang feodal. Pengajar yang demikian berasumsi bahwa pengajar adalah orang super, serba tahu, paling pandai dan istilah sejenisnya, sedangkan sebaliknya peserta didik hanyalah objek yang harus patuh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa kelemahan pembelajaran sastra yang kaitannya dengan penelitian ini adalah pembelajaran cerpen, yaitu terdapat dalam proses pembelajarannya yang dipengaruhi oleh faktor guru dan metode pembelajaran yang mempunyai peran menentukan arah atau orientasi pembelajaran. Selama ini pembelajaran sastra masih dominan berorientasi terhadap menghafal teori-teori kesastraan.

Sebenarnya tujuan pembelajaran cerpen pada prinsipnya bukan hanya semata menghafal teori sastra akan tetapi pembelajaran sastra disekolah diarahkan untuk memperhalus budi pekerti, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, dan membina siswa dalam berbagai sisi, baik sisi intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam pembelajaran sastra siswa di ajak untuk mengenal sebuah kehidupan yang pengarang sajikan dalam karya sastra. Nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra dapat dijadikan cerminan bagi kehidupan siswa

sehari-hari. Sastra bukan hanya semata karangan imajinatif akan tetapi karya yang didalamnya menyuguhkan sebuah pengalaman nyata dari pengalaman pengarang yang dipadukan dengan daya imajinasi pengarang sehingga disajikan lebih menarik, menghibur, dan memberikan pelajaran nyata. Hal ini sejalan dengan Abidin (2012: 208) yang menyatakan bahwa sastra merupakan karangan faktual imajinatif yang menyenangkan dan bermanfaat yang disusun pengarang dengan menggunakan bahasa sebagai media utamanya.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah seharusnya berorientasi terhadap penghayatan karya sastra itu sendiri sehingga siswa memperoleh nilai positif dari pembelajaran sastra tersebut. Abidin (2012: 213) menyatakan, “Hakikat pembelajaran sastra ialah memperkenalkan kepada siswa nilai-nilai yang dikandung karya sastra dan mengajak siswa ikut menghayati pengalaman-pengalaman yang disajikan itu.”

Orientasi pembelajaran tersebut sejalan dengan arah pendidikan dan kehidupan siswa pada masa yang akan datang karena pada prinsipnya sumber pendidikan adalah kehidupan. Sebagaimana dikemukakan Langgulung (1986: 3) bahwa pendidikan dalam Islam bersumber dari falsafah hidup Islam. Falsafah pendidikan Islam menentukan tujuan akhir, maksud, objektif, nilai-nilai dan cita-cita yang telah ditentukan lebih dahulu oleh falsafah kehidupan Islam yang dilaksanakan dalam proses pendidikan. Hal ini tentunya memerlukan kita memahami prinsip-prinsip dasar Islam tentang kejadian manusia, sifat-sifat manusia, keadaan manusia di muka bumi, perjanjian antara Tuhan dan umat manusia. Dari pandangan seseorang terhadap manusia dan dunia, bahkan seluruh

realitas kehidupan itulah muncul falsafah hidup yang berarti juga falsafah pendidikan.

Dalam Islam, penciptaan manusia dan tujuan hidupnya telah Allah sebutkan dalam Al-Quran surat *Az-zariyat* (51: 56), "*Tidak diciptakan jin dan manusia kecuali agar supaya mereka menyembah kepada-Ku.*". Selanjutnya Allah berfirman dalam Al-Quran Surat *Al-Bayyinah* (98: 5), "*Dan Aku tidak memerintahkan mereka kecuali untuk beribadah dengan ikhlas kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.*"

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan adalah untuk menyembah, mengabdikan hanya kepada Allah. Langgulung (1986: 4) menyatakan bahwa makna menyembah dalam ayat tersebut tidak hanya dimaksudkan sebagai upacara sembahyang atau ibadah yang biasa kita pahami. Akan tetapi lebih jauh daripada itu, pendeknya meliputi segala tingkah laku manusia. Muhammad (2005: 75) menjelaskan bahwa yang dimaksud beribadah dalam ayat di atas adalah beribadah dengan seluruh totalitas diri manusia, bukan sebagian saja, karena unsur pembentuk diri manusia bukan hanya fisik, tetapi juga akal dan kalbu. Unsur pembentuk manusia juga dikemukakan Plato (dalam Yamin, 2012: 1) yang menyatakan bahwa manusia itu terdiri dari tiga unsur, roh, nafsu, dan ratio.

Oleh sebab itulah, seorang manusia dalam konteks pendidikan dikatakan sebagai peserta didik memiliki tiga unsur yang harus dikembangkan secara seimbang. Pendidikan tidak cukup hanya mengarah kepada satu potensi manusia saja. Pendidikan perlu menyentuh ketiga potensi yang ada dalam diri manusia

sehingga akan melahirkan sumber daya manusia yang kompeten. Agustian (2000: xviii) mengungkapkan bahwa dari berbagai penelitian, telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih signifikan dibanding kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak (IQ) berperan sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Disamping itu juga diperlukan kecerdasan spiritual (SQ) penguasaan ruhiah vertikal untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas lagi.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada era abad 21 ini dunia pendidikan tengah mengarahkan peserta didik untuk memiliki berbagai kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini

diungkapkan Triling dan Fadel (dalam Abidin, 2014: 48) yang menyatakan bahwa keterampilan yang harus dimiliki dalam konteks abad ke-21 adalah keterampilan belajar dan berinovasi. Keterampilan ini berkenaan dengan kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi, dan kemampuan untuk berkreativitas dan berinovasi. Ketiga keterampilan ini diyakini merupakan keterampilan yang utama yang dapat menjawab berbagai tantangan hidup baik dari dimensi ekonomi, sosial, politik maupun dimensi pendidikan.

Begitu pula peran pendidikan dalam membentuk karakter bangsa. Sebagaimana diungkapkan Samani dan Hariyanto (2013: 52) yang menyatakan bahwa pada 2 Mei 2010 Presiden Republik Indonesia telah mencanangkan pelaksanaan Gerakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa. identifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budayawan tujuan pendidikan nasional adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokrasi, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) tanggung jawab.

Berdasarkan hal tersebut di atas, diketahui bahwa pada hakikatnya pendidikan ditujukan kepada proses membina, mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan segala potensinya. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berperan untuk mengatur, mengurus, dan mendidik manusia diharapkan mampu mengoptimalkan segala potensi siswa yang meliputi akal,

ruh/jiwa/hati, dan fisik sehingga tercipta sumber daya manusia yang kompeten dalam menjalankan kehidupan dan mencapai tujuan hidupnya.

Dalam pendidikan aspek yang berperan dalam mengarahkan dan mendidik siswa untuk mengoptimalkan potensi dirinya adalah pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan Reigeluth (dalam Yamin, 2012: 70), “Pembelajaran merupakan salah satu sub sistem dari sistem pendidikan di samping kurikulum, konseling, administrasi, dan evaluasi.” Meskipun pembelajaran hanya bagian dari sub sistem pendidikan. Akan tetapi, dalam pembelajaran manusia dibimbing dan diarahkan oleh guru untuk berkembang lebih baik. Oleh karena itu, proses pembelajaran dapat menentukan baik dan tidaknya hasil pendidikan. Dalam proses pembelajaran ada beberapa aspek yang satu sama lain saling keterkaitan. Aspek tersebut meliputi guru, murid, materi pelajaran atau kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran dan sarana.

Salah satu metode pembelajaran yang mampu mengarahkan siswa menjadi aktif, dan menempatkan guru yang bukan sebagai sosok feodal sehingga kreativitas dan sikap siswa dalam pembelajaran akan baik adalah metode *discovery learning*. Dahar (2014: 74) mengungkapkan bahwa *discovery learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang dilandasi teori Burner dengan hasil penelitiannya yang meliputi persepsi manusia, motivasi, belajar, dan berpikir. Dalam mempelajari manusia, ia menganggap manusia sebagai pemroses, pemikir, dan pencipta informasi. Selanjutnya, diungkapkan bahwa inti belajar yang terpenting ialah cara orang memilih, mempertahankan, dan mentransformasikan informasi secara aktif.

Dalam metode *discovery learning* siswa diarahkan untuk menemukan sebuah teori atau konsep sendiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa akan bertahan lama, mudah diingat sebab mempunyai efek transfer yang lebih baik dan meningkatkan penalaran siswa dan kemampuan untuk berpikir kritis. Pembelajaran dengan *discovery learning* juga menciptakan pembelajaran yang lebih inovatif karena siswa mampu belajar secara mandiri dengan proses belajar dengan menemukan sendiri. Selain itu juga dapat menggali kreatifitas peserta didik sehingga belajar menjadi menyenangkan, membantu siswa melatih memecahkan suatu masalah dengan lebih aktif.

Berdasarkan hal tersebut di atas, sebagai salah satu langkah untuk mencari alternatif pencapaian tujuan pembelajaran sastra dan oerientasi pendidikan pada umumnya yang bukan hanya sebatas berorientasi terhadap target hafalan siswa akan tetapi mengembangkan juga potensi sikap siswa khususnya dalam pembelajaran menganalisis teks cerpen. Peneliti melakukan sebuah eksperimen dengan mengujicobakan metode *discovery learning* dalam menganalisis teks cerpen. Pengujicobaan metode tersebut tidak hanya dioorientasikan dalam aspek pengetahuan peserta didik saja. Akan tetapi terhadap sikap tanggung jawab peserta didik sebagai aspek lain yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang berkaitan dengan karakter siswa. Hasil penelitian tersebut peneliti susun dalam sebuah tesis yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Discovery Learning* Terhadap Sikap Tanggung Jawab dan Kemamapan Menganalisis Teks Cerpen” (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMK Cendikia Tasikmalaya Tahun Ajaran 2014/2015).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Apakah metode *discovery learning* berpengaruh terhadap sikap tanggung jawab siswa?
2. Apakah metode *discovery learning* berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis teks cerpen?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk:

1. mengetahui pengaruh *discovery learning* terhadap sikap tanggung jawab siswa;
2. mengetahui pengaruh *discovery learning* terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis teks cerpen.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengembangan konsep model pembelajaran menganalisis teks cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai wahana media informasi tentang metode pembelajaran menganalisis teks cerpen.

b. Bagi siswa

Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat mempunyai kemampuan menganalisis teks cerpen dan sikap tanggung jawab yang baik dalam belajar.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai wahana penambah pengetahuan dan konsep keilmuan khususnya tentang pembelajaran menganalisis teks cerpen.

